

**Peran Ketua Kamar Dan Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (Oppm)
Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Serta Kedisiplinan Terhadap Santri**

Aris Salman Alfarisi¹, Pupu Mahpudin²

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Head of the dormitory, OPPM administrator, ethics, discipline, students.

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of the head of the room and OPPM administrators in improving the character and discipline of students, to identify supporting factors that facilitate the implementation of tasks, and to reveal the obstacles encountered in coaching. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through in-depth interviews, observation of student activities, and documentation of boarding school rules. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, so that the results were obtained systematically and comprehensively. The results showed that the room leader played an important role in character building through the habit of Islamic behaviour, giving advice, and routine supervision. Meanwhile, OPPM administrators play a role in enforcing discipline through the implementation of rules and regulations, scheduling activities, giving sanctions and rewards, and creating a collective climate of discipline. Supporting factors include the support of boarding school leaders, a religious environment, cooperation between administrators, and student awareness. The obstacles include the diverse backgrounds of the students, differences in character, lack of self-awareness, and the negative influence of peers. This study confirms that the success of moral and disciplinary guidance is highly dependent on the synergy between the dormitory leaders and the OPPM administrators.

Corresponding Author:

arissalman@gmail.com

h.pupumahpudin@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ketua kamar dan pengurus OPPM dalam meningkatkan akhlak dan kedisiplinan santri, mengidentifikasi faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan tugas, serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam pembinaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan santri, dan dokumentasi tata tertib pondok. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh hasil secara

dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kamar berperan penting dalam pembinaan akhlak melalui pembiasaan perilaku Islami, pemberian nasihat, dan pengawasan rutin. Sementara itu, pengurus OPPM berperan dalam menegakkan kedisiplinan melalui pelaksanaan tata tertib, penjadwalan kegiatan, pemberian sanksi dan penghargaan, serta menciptakan iklim disiplin kolektif. Faktor pendukung mencakup dukungan pimpinan pesantren, lingkungan religius, kerja sama antar-pengurus, dan kesadaran santri. Adapun kendala meliputi latar belakang santri yang beragam, perbedaan karakter, kurangnya kesadaran diri, serta pengaruh negatif teman sebaya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak dan kedisiplinan sangat bergantung pada sinergi antara ketua kamar dan pengurus OPPM.

Kata Kunci : Ketua Kamar, Pengurus OPPM, Akhlak, Kedisiplinan, Santri



© 2025 JAAD. the Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.

Pendahuluan

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan Pendidikan lainnya. Maksud khas disini adalah tenaga pengajarnya biasa disebut dengan kiai, ustadz, dan ustadzah. Di dalam pesantren terdapat santri yang belajar secara berjama'ah dan juga dilengkapi dengan asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal santri. Pondok pesantren mampu bertahan di era globalisasi yang pesat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren tidak tergesa-gesa dalam

mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi pesantren melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan juga mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, seperti perjenjangan pendidikan dan juga kurikulum yang memiliki sistem yang berjalan dengan baik.

Pesantren adalah bentuk institusi pendidikan Islam yang memiliki tradisi kental. Tujuan utamanya adalah mendalami, memahami, meneliti, dan mempraktekan serta menerapkan ajaran Islam dengan pendorong utama

pentingnya dapat ditekan etika agama pada landasan hidup. Kata "pesantren" secara erat terkait dengan istilah "santri", yang merujuk kepada individu-individu yang mengikuti program pendidikan Islam di lembaga tersebut. Tugas santri yaitu salah satu tujuannya adalah untuk meneruskan perjuangan para ulama yang setia terhadap agama Islam. Predikat santri adalah suatu kehormatan karena dia bisa menyandang gelar santri, bukan semata-mata sebagai pelajar, tetapi dia memiliki moral yang berbeda dari yang lain. Buktinya, ketika dia keluar dari pondok pesantren, dia memiliki ciri bahwa santri memiliki akhlaknya sendiri.

Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan meninggikan pendidikan moral melatih meninggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak tergantung pada orang lain kecuali kepada Tuhan namun seiring dengan berkembangnya pesantren masih juga banyak santri-santri yang kurang disiplin dan mematuhi aturan pondok dan juga masih banyak santri yang berkepribadian kurang baik yang

selayaknya tingkah laku santri.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tentu saja tidak luput dalam hal mendidik karakter disiplin dan berakhlakul karimah para santri. Bahkan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih dikenal sangat tinggi kedisiplinannya dan juga bagus akhlaknya jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Kedisiplinan dan berakhlak yang baik merupakan hal utama dalam aktivitas. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, aktivitas santri sudah ditentukan dan dijadwalkan dalam agenda harian. Ditemui masih banyak santri yang kurang melakukan kedisiplinan mulai dari bangun tidur mereka masih banyak yang telat dan dalam pembelajaran pun mereka masih banyak yang ngantuk dikarenakan tidur mereka yang terlalu larut malam, dan dalam kepribadian misalnya masih banyak ditemui santri yang berperilaku kurang baik dan tidak berakhlak dikarenakan mereka berasal dari daerah masing-masing dan mereka pun mempunyai keseharian yang berbeda-beda, banyak dari sifat anak-anak santri disini yang masih keras dan berani menjawab jika di perintah oleh para pengurus dan dewan guru. Juga dalam penggunaan bahasanya masih ditemui para santri menggunakan Bahasa yang kasar, padahal pesantren

adalah sebuah lembaga dengan ciri khas para santri yang baik dan sopan dan juga sangat disiplin. Suatu organisasi yang terdiri dari pemimpin, pendidik, dan pembimbing harus diawasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terkendali, pemimpin utama adalah orang yang mampu mempengaruhi bawahannya. Tidak mungkin bagi suatu populasi untuk memiliki negara yang kokoh, tentram dan sejahtera kecuali jika ada pemimpin yang memimpin mereka. Ketika mereka lemah meluruskannya mereka ketika mereka menyimpang dan menunjukkan mereka kepada jalan yang benar dan lurus. Oleh karena itu bangsa akan hancur apabila pemimpinnya juga hancur.

Manahijussadat merupakan salah satu pondok pesantren berbasis modern yang terletak di Lebak Banten didirikan oleh Dr. K.H Sulaiman Effendi, M.Pd.I., pada 03 Agustus tahun 1997. Beliau adalah alumni pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Tarbiyatul Mu'alliminal Islamiyah (TMI) adalah lembaga yang bertanggungjawab dalam pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren Manahijussadat.

Di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat terdapat keorganisasian yang dapat bertanggungjawab atas segala

kepentingan lembaga tersebut mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Pimpinan pondok memiliki posisi yang paling tinggi dan diikuti oleh direktur TMI (Tarbiyatul Mu'alliminal Islamiyah) dan para staff. Selain pengurus ada juga kepemimpinan yang terdiri dari orang tua dan anak yang diistilahkan dengan ketua kamar dan anggota kamar. Sistem kepengurusan ketua kamar di Pondok pesantren Manahijussadat ialah santri yang ditunjuk oleh pengasuh santri yang dipercayai untuk membimbing para anggota kamarnya karena mereka bertindak seperti ibu di rumah dan seperti pendidik kepada peserta didiknya dan juga sebagai wadah untuk melatih kepemimpinan. Selain ketua kamar di Pondok Pesantren Manahijussadat juga terdapat pengurus organisasi yang diamanatkan sebagai tangan kanan pimpinan pondok dan para dewan guru yang memiliki tugas untuk menjalankan aturan-aturan yang ada di pondok Manahijussadat dan mereka adalah santri akhir TMI, struktur kepengurusan mereka tidak jauh beda dengan struktur organisasi pada umumnya, seperti, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan lain sebagainya. Ini akan menjadi tantangan bagi ketua kamar untuk membuat anak-anak mereka menjadi santri yang sopan kepada dewan guru, pengurus dan

kedua orang tua mereka. Meskipun lingkupnya terbatas, bimbingan dibutuhkan dari semua pihak termasuk guru, pengurus organisasi dan ketua kamar.

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang mendapatkan suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.⁴ Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Jika seseorang menjalankan suatu hak dan kewajiban yang telah diberikan sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalani sebuah peran. Karena setiap manusia pada hakikatnya memiliki macam-macam peran yang dibentuk berdasarkan pola pergaulannya, maka peran dapat menentukan apa yang akan dilakukan oleh seseorang dan adanya timbal balik masyarakat yang memberikan kesempatan-kesempatan padanya untuk berperan.

Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib atau norma yang ada di rumah, sekolah, pondok pesantren, pekerjaan atau masyarakat. Kedisiplinan juga menunjukan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, menghargai waktu dan bertanggungjawab atas apa yang telah dia lakukan. Sama halnya dengan kedisiplinan yang ada di lembaga-lembaga Pendidikan Islami, salah

satunya ialah Pondok Pesantren, karena pondok pesantren cukup dikenal dengan tingkat kedisiplinannya yang tinggi dan juga ketat, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kedisiplinan yang ada di pondok pesantren menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter santri, yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan dan nilai-nilai islami yang ada di pondok pesantren. Kedisiplinan pondok pesantren tidak hanya terbatas pada mematuhi rutinitas harian, tetapi juga mencakup pembinaan moral, tanggungjawab dan kedewasaan spiritual. Kedisiplinan dan kepribadian santri yang baik harus diperkuat dengan upaya.

Oleh karena itu, di samping tentang kedisiplinan santri ada sifat akhlakul karimah yang selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari santri dalam berkegiatan di asrama. Akhlak adalah sikap, perilaku atau kebiasaan yang ada dalam seseorang dan tercermin dalam Tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan mereka dengan Allah, dan hubungan mereka dengan sesama manusia atau makhluk lain. Karena ada pepatah Bahasa Arab yang mengatakan bahwasannya adab itu lebih tinggi derajatnya daripada ilmu.

Dua pilar penting dalam

pembentukan karakter santri yang unggul adalah kedisiplinan dan akhlakul karimah. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan dalam aspek ini bukan hanya tugas dari dewan guru, ketua kamar dan pengurus organisasi santri juga memiliki peran strategis, ketua kamar sebagai figure yang dekat dan berinteraksi langsung dengan para anggota kamar atau para santri, bertanggungjawab untuk memberikan contoh nyata, mengawasi perilaku dan menumbuhkan kebersamaan dan kepedulian. Pengurus organisasi bertanggungjawab atas program pembinaan yang lebih komprehensif dan terorganisir dan mereka harus menjadi contoh kepemimpinan, disiplin dan akhlak mulia. Diharapkan bahwa ketika keduanya bekerja sama, akan tercipta lingkungan yang ideal di mana santri tumbuh menjadi individu yang berdisiplin, berakhlak baik dan siap untuk menjadi generasi penerus yang bermoral tinggi.

Oleh karena itu pondok pesantren adalah lembaga yang mengutamakan akhlak serta mengedepankan kedisiplinan bagi setiap para santri, yang di kendalikan oleh ketua kamar dan pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Manahijussadat). Ketua kamar dan pengurus OPPM lah yang lebih intensif dalam membimbing para anggota dan bisa di bilang sebagai

orang tua selama mereka berada di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukan bahwa pondok pesantren dapat memainkan peran strategis dalam membentuk karakter santri dengan menyediakan system Pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan akhlakul karimah. Di lingkungan pondok pesantren keberadaan ketua kamar dan pengurus OPPM sangat penting untuk menjaga keteraturan, keteladanan, kedisiplinan serta akhlakul karimah.

Sebagai pemimpin kamar (ketua kamar) mampu menjadikan agen pembentukan karakter para anggotanya yang lebih efektif karena kedekatan emosional dan intensitas mereka dengan para anggota kamarnya. Mereka menanamkan rasa tanggungjawab dan mengawasi disiplin. Pengurus pondok juga sangat penting dalam menjalankan program kerja, memberikan arahan dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan melalui evaluasi rutin. Oleh karena itu, system kepemimpinan di pondok pesanten baik formal maupun informal, sangat membantu menciptakan lingkungan Pendidikan yang menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan juga berakhlakul karimah yang baik.

Dari uraian diatas bahwa ketua kamar dan pengurus OPPM memiliki

peran penting dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan dan akhlak di pondok pesantren Manahijussaat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Ketua Kamar dan Pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak dan Kedisiplinan Pada Santri”.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) tentang fenomena kompleks implementasi manajemen strategis dalam konteks alami pondok pesantren (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan penggalan data yang kaya dari perspektif para informan, serta eksplorasi konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Studi kasus dipilih karena sangat cocok untuk mengeksplorasi suatu fenomena kontemporer secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara holistik bagaimana manajemen strategis diimplementasikan dalam satu atau beberapa pesantren tertentu, dengan

memperhatikan kekhasan dan kompleksitas internal lembaga tersebut di Pondok Pesantren Manahijussadat.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, kemudian dikaitkan dengan landasan teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas temuan penelitian yang berhasil ditemukan oleh peneliti di lapangan, sehingga dapat diperoleh suatu pembahasan yang gamblang. Secara sistematis peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Peran Ketua Kamar dan Pengurus OPPM sebagai Teladan dalam Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa ketua kamar dan pengurus OPPM berperan aktif menjadi teladan bagi santri, terutama dalam aspek ibadah, adab berbicara, dan kedisiplinan waktu. Mereka secara konsisten menghadiri shalat berjamaah tepat waktu, memimpin tadarus Al-Qur'an, serta menjaga kebersihan dan kerapian asrama. Santri mengakui bahwa mereka lebih termotivasi untuk disiplin karena melihat pengurus

melaksanakan aturan terlebih dahulu sebelum mengingatkan orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pembinaan yang efektif di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (dalam Mulyasa, 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan perintah, tetapi harus melalui contoh nyata yang dapat ditiru peserta didik. Dengan demikian, perilaku pengurus yang konsisten menjadi faktor pendorong terbentuknya akhlak mulia santri.

2. Pengawasan Langsung terhadap Kedisiplinan Santri

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengurus OPPM dan ketua kamar menerapkan sistem pengawasan langsung, terutama pada kegiatan yang berpotensi dilanggar santri seperti jadwal tidur, waktu belajar malam, dan kehadiran shalat berjamaah. Pengawasan ini dilakukan secara bergilir, di mana setiap pengurus memiliki jadwal piket untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai aturan.

Analisis terhadap temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengawasan langsung menciptakan rasa tanggung jawab dan keterikatan pada aturan pondok. Sesuai teori kontrol sosial dari Travis Hirschi

(1969), kedisiplinan dapat terbentuk apabila ada pengawasan yang konsisten dan sanksi yang jelas bagi pelanggaran. Dengan demikian, pengawasan langsung bukan hanya menekan angka pelanggaran, tetapi juga membentuk kebiasaan positif santri dalam jangka panjang.

3. Faktor Pendukung Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pendukung, antara lain: dukungan penuh dari pimpinan pesantren, kerja sama ustaz/ustazah, fasilitas yang memadai, serta adanya jadwal pembinaan yang terstruktur. Selain itu, hubungan harmonis antara pengurus dan santri membuat komunikasi dalam pembinaan berjalan lancar. Dukungan wali santri di rumah juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat hasil pembinaan di pondok.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Uno (2011) bahwa keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, kepemimpinan yang visioner, dan partisipasi semua pihak. Lingkungan pondok yang mendukung akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan pada santri.

4. Kendala dalam Pembinaan

Meskipun pembinaan berjalan cukup efektif, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dihadapi, seperti perbedaan karakter dan latar belakang santri, kurangnya kesadaran diri pada sebagian santri, serta pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya. Jumlah pengurus yang terbatas juga membuat pengawasan belum maksimal pada saat kegiatan berlangsung bersamaan di beberapa lokasi.

Analisis menunjukkan bahwa kendala ini bersifat alami dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama yang heterogen. Menurut teori perkembangan remaja dari Santrock (2012), perbedaan latar belakang dan pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, strategi pembinaan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri, misalnya melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, dan pembinaan kelompok kecil.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta pembahasan yang mengacu pada teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketua kamar dan pengurus organisasi pelajar pondok modern (OPPM) memiliki peran sebagai penggerak pembinaan akhlak dan kedisiplinan para santri. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk keteladanan (uswah hasanah), pengawasan langsung. Dan menjadi teladan dalam ibadah, keidisciplinan terhadap waktu dan adab pergaulan, ketua kamar dan pengurus OPPM memberikan pengaruh positif yang kuat bagi pembentukan akhlak dan kedisiplinan para santri.
2. Ketua kamar dan pengurus organisasi pelajar pondok modern (OPPM) melakukan pembinaan rutin dalam kegiatan sehari-hari, seperti : shalat berjamaah, do'a bersama sebelum belajar, evaluasi bersama para anggota, jadwal piket kebersihan serta pengawasan, kegiatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan akhlak santri.
3. Faktor pendukung terhadap pembinaan kedisiplinan dan akhlak para santri, yaitu : adanya dukungan dari pimpinan pondok dan para dewan guru, kerjasama dengan para walisantri, lingkungan pondok yang tertatur serta hubungan yang harmonis antara ketua kamar, pengurus dan para santri. Sementara kendala yang dihadapi oleh ketua kamar dan pengurus dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri antara lain : adanya perbedaan

latar belakang dan karakter para santri, rendahnya kesadaran diri para santri dan pengaruh negatif dari teman sebaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Memberikan pelatihan khusus bagi ketua kamar dan pengurus OPKM tentang manajemen kepemimpinan, komunikasi efektif, dan teknik pembinaan santri. Menambah jumlah pengurus atau pendamping untuk memaksimalkan pengawasan di setiap asrama dan kegiatan.

Memperkuat kerja sama dengan wali santri melalui pertemuan rutin agar pembinaan akhlak dan kedisiplinan berlanjut di rumah.

2. Bagi Ketua Kamar dan Pengurus OPKM

Terus meningkatkan kualitas diri sebagai teladan melalui pembiasaan ibadah, sikap disiplin, dan komunikasi yang santun dengan santri.

Mengembangkan variasi metode pembinaan, misalnya melalui program mentoring, diskusi keagamaan, atau kegiatan kreatif yang membentuk karakter positif.

Memperkuat kerja sama tim antar-pengurus untuk memastikan setiap kegiatan berjalan efektif dan terpantau.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat meneliti lebih spesifik tentang pengaruh metode pembinaan tertentu terhadap peningkatan akhlak dan kedisiplinan santri.

Melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara terukur efektivitas peran ketua kamar dan pengurus OPKM.

Daftar Pustaka

- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 33-48.
- Azhari, H., & Mu'min Rauf. (2013). Roman biografis KH Sulaiman Effendi, pengasuh pontren Manahijussadat. Fikra Publishing.
- Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications. Simon and Schuster.
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (1996). Kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan. *Journal of*

- Indonesian Economy and Business (JIEB), 11(1).
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). Role theory: Concepts and research.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method). Hidayatul Quran.
- Ikrom, M. I. M., Jamrizal, J., & Huda, S. (2022). Penerapan Manajemen Organisasi Pelajar Pondok Modern Dalam Menanamkan Disiplin Santriwati. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 317-336.
- Ilzam, N. (2024). MANAJEMEN ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN DI PONDOK MODERN DARUSSALA Gholib, A. PERANAN PONDOK PESANTREN AL-ISYRAQ KEBON JERUK DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).M GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Isnantiana, N. I. (2019). Hukum dan sistem hukum sebagai pilar negara. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 19-35.
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42-49.
- Mughni, A. (2022). Makna Pola Asuh Kepala Kamar sebagai Role Model bagi Santri. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 4(1), 73-81. Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42-49.
- Putra, M. A. P., & Asy'ari, N. A. S. (2019). Manajemen komunikasi bagian penggerak bahasa dalam peningkatan kemampuan bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal of islamic Communication*, 2(1).
- Pambekti, B. A. Peranan OSPA Dalam Pembinaan Disiplin Santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).

- Sari, S. (2023). MANAJEMEN ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN (OPPM) DALAM MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN PENGURUS DI PESANTREN GONTOR PUTRI KAMPUS 5 KONDA SULAWESI TENGGARA (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Soekanto, S. (1986). Sosiologi: suatu pengantar.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Yusma, N. W. Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Babussalam Karawaci Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- II, B. A. Akhlak 1. Definisi Akhlak.
- NADYA RAMADHANI PUTRI
- NPM:
- 1601010171, 10.